



## Kajian Nilai Edukatif dalam Tradisi Muang Jong Warisan Budaya Suku Sawang di Belitung

Reza Pahlawan<sup>1</sup>, Danti Rizki Amalia<sup>2</sup>, Dedy Sartono<sup>3</sup>, Cholis Mahardhika<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Departemen Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta, Kota Yogyakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ritual Muang Jong sebagai salah satu warisan budaya yang diselenggarakan oleh suku Sawang tepatnya di daerah Juru Sebrang Kacamatan Tanjungpadan Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan sistem kepercayaan maritim dan hubungan spiritual masyarakat dengan laut, tetapi juga memuat pesan-pesan nilai-nilai mulia didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana data diperoleh dengan etnografi lalu untuk menguak nilai-nilai yang terkadung dalam tradisi tersebut dilanjutkan dengan teori Tillman. Hasil penelitian tradisi Muang Jong ini menunjukkan adanya berbagai nilai seperti damai, kasih sayang atau cinta, penghormatan, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, kebahagiaan, kesederhanaan, dan persatuan. Nilai-nilai ini tentunya sangat relevan untuk penguatan karakter dierah saat ini.

### Riwayat Naskah

Submitted : 09.09.25

Revised : 17.11.25

Accepted : 16.12.25

Korespondensi:  
rezapahlawan@uny.ac.id

**Kata Kunci:** Muang Jong, Suku Sawang, Nilai Edukatif, dan Tradisi

### Pendahuluan

Bangsa yang berahlak dan mempunyai jati diri adalah bangsa yang menjunjung tinggi budaya dan karakter luhur. Seperti yang dikatakan, Rozali & Muhtar (2022) Salah satu pilar utama yang menjadikan sebuah bangsa mempunyai jati dirinya masing-masing yaitu budaya luhur yang menjunjung tinggi dimulai dari nenek moyang hingga zaman modern saat ini. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya. Diera sekarang pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk menjadikan suatu bangsa memiliki ahlak dan jati diri sehingga fokus pendidikan karakter saat ini merupakan pokok utama dalam sistem pendidikan nasional yang tujuannya yaitu membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, bertanggu jawab, serta memiliki integritas.

Di tengah-tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama timbal balik, rasa hormat, dan kecintaan pada tanah air menjadi semakin penting, untuk meningkatkan pendidikan karakter, pendekatan berbasis kebijaksanaan lokal relevan dan strategis karena berakar pada identitas budaya. Seperti penelitian, Helsi Febrianti et al (2023) mengatakan bahwa budaya lokal adalah salah satu warisan dari leluhur yang memberikan gambaran nyata dan relevan ketika dipelajari oleh para pelajar. Dengan mempelajari budaya lokal, para pelajar melihat bagaimana norma-norma dan prinsip-prinsip budaya diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dalam situasi yang nyata.

Samani & Hariyanto (2012) memaknai karakter berarti memahami nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang terbentuk baik dari pengaruh lingkungan sekitar maupun faktor keturunan, dan terlihat dari cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter yang kuat dari suatu bangsa iyalah tradisi Muang Jong, dimana tradisi ini tidak hanya ritual tahunan namun memiliki nilai-nilai luhur yang edukatif. Seperti halnya penilitian, Ratnawati (2009) menyatakan usaha dalam pembinaan tidak dapat terlepas dari penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh nusantara, dengan kata lain kebudayaan daerah merupakan sumber utama dalam pembentukan karakteristik kepribadian suatu bangsa.

Tradisi Muang Jong merupakan serangkaian upacara selamat laut yang dilaksanakan oleh suku Sawang dengan tujuan untuk memohon perlindungan pada dewa laut sehingga terhindar dari segalah macam bencana selama mengarungi laut. Seperti yang dikatalkan, Febratama et al (2023) upacara Muang Jong ini dilaksanakan untuk menyampaikan kepada dewa laut atau meminta izin sebagai persembahan agar dewa laut memberikan isi laut kepada penduduk, sehingga mereka dapat terhindar dari segala malapetaka. Ritual ini merupakan ritual karkyatan di pesisir pantai yang cukup mempunyai sejarah panjang (Saepuloh, 2019). Unsur-unsur dalam ritual ini, seperti bentuk perahu, rumah, bahan yang digunakan, hingga sesaji yang disertakan, memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas suku Sawang, semua benda kebudayaan baik yang digunakan untuk acara ke agamaan atau pun yang digunakan untuk sehari-hari itu biasanya memiliki makna. Seperti penelitian, Suprianto et al (2020) marketing praktik (merkado) menggunakan berbagai motif yang digunakan untuk mendekorasi, dan setiap motif memiliki arti dan fungsi tertentu.

Namun, dalam tren modernisasi saat ini dan perubahan sosial yang cepat menjadikan banyak tradisi-tradisi lokal terpinggirkan dan tidak ada tempat untuk sistem pendidikan formal. Generasi saat ini adalah generasi yang tumbuh di kelilingi oleh kecangihan-kecangihan teknologi yang memberikan kemudahan dalam hal-hal tertentu, sehingga dari paparan tersebut generasi muda saat ini mempunyai dampak yang cukup besar untuk pendidikan di Indonesia, karena pendidikan di Indonesia belum mendapatkan sesuatu hasil yang baik terutama dalam hal pembentukan sebuah karakter (Evi & Prabowo, 2022).

Faktanya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi seperti Muang Jong sangat dalam korespondensi dengan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu kajian yang mendalam untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Muang Jong dan bagaimana implementasinya dapat memperkuat karakter di era sekarang. Melalui penelitian ini, diharapkan kontribusi budaya lokal dapat lebih diakui dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi Pendidikan.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif etnografi dimana penelitian etnografi pada umumnya merupakan proses penyelidikan dan penggalian informasi atau data dengan kurun waktu yang lama, dengan tujuan untuk mencari dan mengalih ilmu baru atau pemahaman baru (Evi & Prabowo, 2022). Ethnography is a studies method that permits

researchers to have a look at tradition and society, that are essential elements of human experience (Murchison, Julian, 2010). Penelitian nilai-nilai tradisi suku Sawang dilakukan dengan surve yang panjang, lalu dilakukannya pengumpulan data, dan wawancara.

Setelah data didapat dengan etnografi maka selanjutnya di analisis dengan teori Tillman dimana terdapat 12 nilai-nilai edukatif. Tillman (2004) menyatakan bahwa 1. Kedamaian adalah keadaan pikiran yang tenang dan damai 2. Penghargaan adalah spesies yang mempromosikan kepercayaan diri; 3. Kasih sayang atau cinta adalah dasar kebersamaan dan harapan yang baik 4. Toleransi adalah menghargai perbedaan individualitas. 5. Kejujuran merupakan keadaan di mana tidak ada tidak sesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan yang di kerjakan 6. Kerendahan hati berarti menjaga keteguhan dan kekuatan diri tanpa keinginan untuk mengontrol orang lain, sehingga sifatnya tidak egois 7. Kerjasama atau saling membantu adalah usaha bersama untuk menciptakan kebaikan dan menyelesaikan tantangan yang ada 8. Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan diri 9. Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan sepenuh hati 10. Kesederhanaan adalah sikap menghargai hal-hal kecil dalam kehidupan 11. Keyakinan adalah kepercayaan dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan 12. Persatuan adalah keharmonisan antar individu dan di dalam kelompok.

Maka dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya menggunakan etnografi lalu setelah data di dapat untuk menganalisis nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam tradisi Muang Jong digunakan teori Tillman

## Hasil dan Pembahasan

Nilai merujuk pada segala hal yang dianggap penting, bermanfaat, dan menjadi acuan dalam cara berpikir dan bertindak. Kaelan (2016) menyatakan bahwa nilai adalah karakteristik yang terdapat pada suatu benda atau konsep yang membuatnya menarik, diinginkan, dan dihargai oleh manusia. Di sisi lain, Tilaar (2024) mengungkapkan bahwa nilai memiliki peran sebagai landasan etika dan arah dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh.

Istilah edukatif sangat terkait dengan proses belajar dan pembentukan karakter melalui pendidikan. Tafsir (2010) memberikan penjelasan bahwa edukatif mencakup segala sesuatu yang bersifat mendidik dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan siswa.

Ritual Muang Jong di Belitung tepatnya di desa Juru Sebrang tidak hanya sebatas ritual keagamaan semata atau tradisi yang terus menerus dilaksanakan tiap tahunnya namun lebih dari itu, ritual Muang Jong yang di selenggarakan sangat terkait dengan cara hidup sehari-hari masyarakat suku Sawang sehingga ini memunculkan nilai-nilai pada tradisi Muang Jong tersebut. Adanya nilai yang terkandung dalam ritual Muang Jong menunjukkan sifat edukatif yang kuat. Semua ini disebabkan oleh sikap masyarakat suku Sawang yang selalu menjunjung tinggi toleransi, kedamaian, cinta, tanggung jawab, saling membantu, dan berbagai nilai positif lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap budaya memiliki berbagai nilai yang berharga yang mencerminkan keyakinan, norma sosial, dan ekspresi estetis dari masyarakatnya. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem pemikiran, perilaku, dan karya manusia dalam kehidupan sosial, yang dimiliki oleh individu melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya adalah bagian penting dari budaya yang berfungsi untuk mengatur, membimbing, dan memberikan makna pada perilaku sosial.

Nilai edukatif adalah nilai pendidikan yang mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi dan sosial. Menurut Tillman (2004) nilai edukatif dibagi menjadi 12 macam, yaitu nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan dan nilai persatuan. Maka dalam penilitian ini ada beberapa nilai edukatif yang terlihat, yaitu:

### 1. Nilai Kedamian

Nilai kedamian terlihat pada tanda-tanda yang ada pada prosesi ritual yang di selenggarakan, tanda itu bisa terlihat dari ramainya masyarakat yang hadir dari berbagai kalangan seperti bugis, melayu, jawa, cina dan lain-lain, kadang juga mereka terlibat langsung dalam ritual tersebut. wawancara dengan pak Menan selaku ketua adat menyatakan "Ritual Muang Jong deselenggarakan untuk semua kalangan dengan tujuan diberikan rezeki melimpah setiap tahunnya".

Berdoa merupakan bagian dari ritual yang membawa makna ketenangan. Saat memulai suatu acara, baik itu ritual maupun ketika proses pembuatan Jong dan Ancak, terlihat jelas pada saat memulainya acara Muang Jong tetua adat masarakat, sebagai dukun suku Sawang, selalu melakukan doa terlebih dahulu. Ini mengajarkan kita untuk tetap tenang dan santai saat melakukan sesuatu, sehingga kita dapat menerima, menegakkan keadilan, dan berkomunikasi dengan baik, yang semua itu akan menguatkan batin kita. Kedamaian dapat diartikan sebagai kondisi mental yang damai dan relaks, serta mencakup ketenangan dari dalam diri yang berisi pikiran yang suci, perasaan yang tulus, dan harapan yang bersih (Tillman, 2004).

### 2. Nilai Cinta

Nilai Cinta, ritual Muang Jong sangat kaya akan nilai cinta, yang dapat dilihat dari simbol bendera merah putih yang dipasang pada Jong dan Ancak. Ini melambangkan cinta terhadap tanah air, cinta kepada negara tempat kita lahir, tumbuh, dan menjalani kehidupan. Dalam wawancara dengan Pak Menan, beliau menyampaikan, "Saya sangat mencintai negara Indonesia ini karena segala sesuatu ada di negara kita, yang perlu kita lakukan hanyalah menjaga dan tidak merusak lingkungan. "

Cinta tidak hanya berkembang di antara manusia atau makhluk hidup lainnya, tetapi juga dapat timbul terhadap alam semesta. Hal ini sejalan dengan filosofi ritual Muang Jong yang mengajarkan bahwa jika kita berbuat baik terhadap alam, maka alam akan terjaga dan kita akan menikmati keseruan, kedamaian, serta karunia yang diberikan oleh alam tersebut. Keindahan, yaitu pesona alam di sepanjang pantai Belitung, yang terpelihara dari pencemaran dan kerusakan.

Masyarakat yang berasal dari suku Sawang memahami pentingnya berlive harmonis dengan alam, dan mereka terus menjaga lautan yang dimanfaatkan setiap hari. Mereka berkomitmen untuk merawat lingkungan demi memberikan warisan yang sangat berharga untuk generasi mendatang. Kasih sayang mengajarkan kita untuk membangun serta memelihara hubungan yang dalam dan mulia, menjadikan kita individu yang penuh kasih dan pengertian. Cinta merupakan dasar untuk membangun dan menjaga hubungan yang ada serta berharga. Cinta adalah pemahaman yang tidak mementingkan diri sendiri dan mencintai diri sendiri. Rasa kasih sayang merupakan elemen dari cinta, sehingga dianjurkan untuk saling menyayangi antar sesama. Dengan saling menyayangi dan cinta

yang tulus dapat mendatangkan kebaikan, pemeliharaan, persahabatan, dan pengertian untuk menghilangkan kecemburuan serta menjaga perilaku (Tillman, 2004).

### 3. Nilai Penghargaan

Nilai penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada individu atau kelompok ketika mereka mencapai prestasi yang luar biasa dalam bidang tertentu. Penghargaan biasanya disampaikan dalam bentuk trofi, medali, gelar, plakat, atau hadiah, tetapi juga dapat berupa hal-hal sederhana seperti tepuk tangan.

Ritual Muang Jong sangat menjunjung tinggi nilai penghargaan. Mereka menghargai makhluk lain, termasuk roh nenek moyang dan alam semesta. Mereka meyakini bahwa roh nenek moyang layak mendapatkan penghormatan yang sama seperti kita. Kita juga harus menghargai alam semesta dengan cara menjaga dan mencegah kerusakan lautan, sehingga kita dapat dengan mudah mencari rezeki dan lainnya. Dalam percakapan dengan Pak Menan, dia menyatakan, "Dengan melaksanakan ritual ini sebagai simbol, kami menjaga alam dan hal ini membuat kami senantiasa menerima rezeki yang berlimpah." Penghargaan yang seseorang dapatkan adalah benih yang membantu menumbuhkan rasa percaya diri. Bagian dari cara seseorang menghargai diri sendiri adalah dengan memahami dan mengenali kualitas yang dimilikinya (Tillman, 2004).

### 4. Nilai Toleransi

Nilai Toleransi sebagai bentuk penghormatan antar komunitas, saat tradisi suku Sawang diselenggarakan, semua pihak dengan sepenuh hati menghargai dan mengikuti ketentuan yang telah ditentukan, termasuk larangan untuk berlayar ke laut pada saat ritual di selenggarakan. Ini menunjukkan sikap saling menghormati antar berbagai budaya dan kepercayaan yang mendasari kehidupan bersama dalam perbedaan.

Toleransi adalah penghargaan terhadap setiap individu serta perbedaan yang ada, menghilangkan penyamaran dan ketegangan yang timbul akibat ketidakpedulian. Toleransi memberikan ruang untuk mengenali dan mengatasi stikma yang muncul karena faktor kebangsaan, agama, dan warisan budaya. Toleransi tercermin dalam sikap saling menghargai yang didasari oleh pemahaman Bersama (Tillman, 2004).

### 5. Nilai Kejujuran

Nilai Kejujuran segala aktivitas yang dilakukan seharusnya dan wajib menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari nilai kejujuran. Contohnya, dalam pelaksanaan ritual Muang Jong, sikap jujur perlu dimiliki dan diterapkan, karena jika kejujuran diabaikan, masyarakat suku Sawang meyakini bahwa hal-hal negatif akan terjadi. Misalnya, saat mengikuti aturan dan menyiapkan sesajen, jika hal-hal ini tidak dilakukan dengan jujur, maka kemungkinan buruk akan muncul. Sebab, kejujuran merupakan inti dari setiap elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam ritual Muang Jong atau aktivitas lainnya. Kejujuran merupakan pengungkapan kebenaran. Kejujuran berarti tidak ada pertentangan antara pikiran, ucapan, atau tindakan. Kejujuran adalah pengertian tentang apa yang benar dan sesuai dengan peranan, tindakan, serta hubungan seseorang. Dengan kejujuran, tidak ada kepalsuan atau kemunafikan yang dapat menimbulkan kebingungan dan kurangnya kepercayaan dalam pikiran serta kehidupan orang lain (Tillman, 2004).

### 6. Nilai Kerjasama

Nilai Kerjasama ritual Muang Jong menunjukkan sikap saling membantu yang selalu terlihat dari awal hingga akhir acara, dengan peserta saling mendukung satu sama lain. Misalnya, saat ritual Muang Jong diadakan di desa Jurusebrang, Belitung, seluruh suku Sawang yang tinggal di pulau tersebut datang beramai-ramai untuk berkontribusi dalam ritual. Selain suku Sawang, masyarakat dari suku Melayu dan pejabat pemerintah daerah juga ikut ambil bagian dalam acara tersebut. Dalam wawancara, Pak Menan menyatakan, "Seluruh masyarakat yang berada di Belitung turut berperan dalam kesuksesan ritual Muang Jong, karena memang tujuan dari acara ini adalah untuk semua warga Belitung. "

Kolaborasi tercipta ketika individu bersatu untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Kerja sama memerlukan pemahaman akan pentingnya partisipasi semua orang dan bagaimana menjaga sikap positif, keberanian, pengertian, serta manfaat sebagai landasan untuk kolaborasi (Tillman, 2004).

#### 7. Nilai Kebahagiaan

Nilai kebahagiaan pengertian kebahagiaan adalah suatu keadaan emosional yang meliputi perasaan gembira, bersyukur, dan merasa puas. Emosi ini tentu bisa bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Kebahagiaan dapat terlihat dari banyaknya orang yang berkumpul untuk menjalankan sebuah ritual, dari jenis, dari sesajen yang terdapat dalam Jong dan juga saat Jong dilepaskan ke tengah laut.

Kebahagiaan akhirnya muncul dari keberhasilan ritual yang dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat suku Sawang akan bersorak, berteriak, dan saling menyiram satu sama lain setelah ritual pelepasan Jong dan Ancak ke tengah laut. Inilah saat di mana kebahagiaan meliputi setiap individu yang telah berhasil mengikuti rangkaian upacara Muang Jong hingga akhir. Kebahagiaan merupakan situasi tenang yang bebas dari kekerasan. Tempat yang dipenuhi dengan harapan dan tujuan adalah sumber dari kebahagiaan (Tillman, 2004).

#### 8. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab nampak adanya kewajiban dalam ritual Muang Jong, di mana keseluruhan proses ritual tersebut menjadi tanggung jawab seluruh komunitas suku Sawang dan masyarakat Belitung. Dalam wawancara dengan Pak Menan, ia mengungkapkan bahwa "ritual Muang Jong ketika tidak diselenggarakan ditahun ini maka akan menjadi tanggung jawab di tahun selanjutnya" seperti pembuatan Jong dan Ancak yang seharusnya membuat satu buah maka menjadi dua buah dikarnakan mengganti tahun yang tidak dilaksankannya prosesi ritual.

Tanggung jawab bukan hanya satu kewajiban, tetapi sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan. Tanggung jawab adalah menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif. Tanggung jawab bukan hanya kewajiban dalam pemasaran, tetapi juga membantu memperluas pemahaman tentang praktik pemasaran dan penggunaan obyek serta benda-benda alam lainnya (Tillman, 2004).

#### 9. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan di tandai rumah atau Ancak yang digunakan saat ritual, mencerminkan makna kesederhanaan. Kesederhanaan ini terlihat dari desain rumah yang dibuat dengan tampilan yang sederhana, bukan terlihat megah atau berlebihan, namun mereka senantiasa bersyukur atas apa yang dimiliki. Selain itu, mereka memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, tidak mengambil hasil laut secara

berlebihan, dan selalu menjaga kesucian laut. Hal ini merupakan sikap yang diwariskan oleh masyarakat suku Sawang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ritual Muang Jong mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang telah kita terima sebelumnya dan untuk terus berdoa demi kehidupan yang akan datang.

Kesederhanaan berarti memberikan pemahaman, keakraban, dan semangat. Kesederhanaan memanfaatkan naluri dan firasat untuk menghasilkan pikiran dan emosi yang peka terhadap orang lain. Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup secara hemat, memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, serta memikirkan masa depan generasi selanjutnya (Tillman, 2004).

#### 10. Nilai Persatuan

Nilai persatuan penerapan persatuan ini sangat jelas terlihat dalam upacara Muang Jong, di mana seluruh komunitas suku Sawang, suku Melayu, dan masyarakat Belitung berkumpul bersama untuk merayakan ritual tersebut, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Semua warga Belitung bekerja sama untuk mendukung kelancaran acara ritus Muang Jong yang diselenggarakan oleh suku Sawang. Konsep persatuan Indonesia tampak jelas pada Jong dan Ancak yang dihiasi dengan bendera republik Indonesia, yaitu Sang Saka Merah Putih.

Kesatuan terbentuk melalui pertukaran pandangan, aspirasi, dan cita-cita yang luhur untuk kepentingan bersama. Kesatuan memudahkan beban yang sulit. Kesatuan juga menghasilkan kolaborasi, meningkatkan semangat dalam menghadapi rintangan, serta menciptakan lingkungan yang menguatkan (Tillman, 2004).

### Kesimpulan

Tradisi Muang Jong yang dijaga oleh komunitas suku Sawang di Belitung tidak hanya berfungsi sebagai kekayaan budaya yang kaya akan makna spiritual dan simbolis, tetapi juga berperan sebagai elemen penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan menggunakan metode etnografi dan analisis nilai edukatif berdasarkan teori Tillman, tradisi ini menunjukkan adanya berbagai nilai mulia seperti damai, kasih sayang, penghormatan, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, kebahagiaan, kesederhanaan, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut terlihat jelas dalam ritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat, dan sangat sesuai untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter yang relevan dan berarti bagi generasi muda di zaman modern. Untuk itu, menjaga dan memasukkan tradisi lokal seperti Muang Jong ke dalam program pendidikan nasional dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkuat identitas dan moral bangsa.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian yang akan datang dapat memperluas cakupan kajian mengenai penerapan nilai-nilai edukatif dari tradisi Muang Jong di dalam konteks pendidikan formal di sekolah, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, penting untuk menilai sejauh mana integrasi kearifan lokal ini dapat diterapkan secara praktis dalam kurikulum pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya juga dapat menyelidiki perbandingan antara nilai-nilai serupa dari tradisi budaya lokal lain di Indonesia untuk memperkaya model pembelajaran berbasis budaya dalam sistem pendidikan nasional.

## Ucapan Terimakasih

Saya ingin menyampaikan rasa syukur kepada semua yang telah berkontribusi dalam proses penelitian serta penulisan jurnal ini, terutama kepada masyarakat dan tokoh adat Suku Sawang di Juru Sebrang Belitung yang telah memberikan izin, informasi, serta bantuan selama proses pengumpulan data, para informan dan pemimpin masyarakat yang meluangkan waktu untuk membagikan pengetahuan mereka, kolega akademis yang memberikan saran yang membangun.

## Kepustakaan

- Evi, M., & Prabowo, A. (2022). Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya. MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME PADA GENERASI MILENIAL DI ERA GLOBALISASI, 1(1), 418–431.
- Febratama, T., Chandra, Dio, P., & Cahyono, Nugroho, H. (2023). Cilpa : Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 9(2), 13–24. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/cilpa/index%oAKAJIAN>
- Helsi Febrianti, H., Nadrah Simatupang, U., & Gistituati, N. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru. Jurnal DediKasi Pendidikan, 7(2), 637–644. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4014>
- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila (Revisi ke). Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Murchison, Julian, M. (2010). Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Researchle (1st ed.). Jossey-Bass (A Wiley Imprint).
- Ratnawati. (2009). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Toraja Ratnawati ) Balai Bahasa Ujung Pandang Abstrak. 3.
- Rozali, A., & Muhtar, T. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 5(3), 463–469. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i3.10764>
- Saepuloh, A. (2019). Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini. Panggung, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.810>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). Pendidikan karaktertitle (2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Suprianto, A. P., Martono, & Wijaksono, P. (2020). A Cultural Study on the Weaving Craft Tembe Nggoli in the Social Life of the Dompu People . 491(Ijcah), 658–662. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.113>
- Tafsir, A. (2010). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (9th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2024). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional (1st ed.). PT Grasindo.
- Tillman, D. (2004). Living Values Activities for Young Adults (terjemahan ke Bahasa Indonesia) (R. Pratono (ed.)). Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia).